

**MULTIKULTURALISME MENURUT H.A.R. TILAAH
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Disusun Oleh:

PILAN DARMAWAN

NIM: 11470062

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pilan Darmawan

NIM : 11470062

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi dengan judul “Multikulturalisme H.A.R. Tilaar dalam Perspektif Pendidikan Islam” adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 11 September 2015

Yang Menyatakan,



Pilan Darmawan

NIM. 11470062



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Skripsi

Lam : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Pilan Darmawan

NIM : 11470062

Judul Skripsi : Multikulturalisme H.A.R. Tilaar dalam Perspektif Pendidikan Islam.

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 11 September 2015
Pembimbing,

Muhammad Qowim M. Ag

NIP:1970819 200604 1 002



FM-UIN-BM-05-03/RO

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN 02/DT/PP.01.1/ 518 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**MULTIKULTURALISME MENURUT H.A.R. TILAAH DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Pilan Darmawan

NIM : 11470062

Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 29 September 2015

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tim Munaqasyah
Ketua Sidang

Muhammad Qowim, S.Ag., M.Ag

NIP. 1970819 200604 1 002

Penguji I

Drs. H. Mangun Budiyanto, M.S.I

NIP. 19551219 198503 1 001

Penguji II

Zainal Arifin, M. S. I

NIP. 19800324 200912 1 002

07 OCT 2015

Yogyakarta,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Dr. H. Tasman, MA

NIP. 19611102 198603 1 003

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ



Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS al-Hujurat 13)¹

¹ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2006), hal, 517.

PERSEMBAHAN

**Skripsi Ini Dipersembahkan Kepada :
Almamater Tercinta
Jurusan Kependidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Uin Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ الْكَرِيمِ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ' أَمَّا بَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Segala puji dan syukur peneliti haturkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat, taufiq dan hidayahNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meskipun dalam proses penulisannya terdapat berbagai halangan dan rintangan. Namun alhamdulillah dapat diselsaikan dengan baik berkat pertolongan Allah SWT. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya.

Proses penulisan skripsi ini merupakan anugrah terindah dari sang penguasa alam semesta (Allah SWT) kepada peneliti, guna memenuhi salah satu syarat untuk mengakhiri masa studi, pada tingkat perguruan tinggi. Semoga penelitian ini dapat mendatangkan manfaat khususnya bagi peneliti, umumnya bagi para pembaca, sehingga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan.

Dalam skripsi ini pun peneliti tersadar, dalam mencapai kesempurnaannya masih sangat jauh sekali dari kata sempurna, dengan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki peneliti. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan serta penghormatan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H. Tasman, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Subiyantoro, M.Ag selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Zainal Arifin, M.S.I. selaku sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dra. Wiji Hidayati M.Ag. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, dan dukungan yang sangat berguna dalam keberhasilan saya selama studi.
5. Muhammad Qowim M.Ag selaku Pembimbing Skripsi yang telah mencurahkan kesabaran dan ketekunannya dalam meluangkan waktu, tenaga, serta fikir guna memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berarti dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi.

6. Penguji I dan II yang telah memberikan masukan-masukan , dan dukungannya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah bersedia melayani para mahasiswa dengan segenap hati.
8. Prof. Dr. H.A.R. Tilaar M.SC.ED selaku tokoh pendidikan yang penulis kaji pemikirannya mengenai multikulturalisme , yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk di temui dalam sesi wawancara dan dalam sesi lain juga telah mengundang penulis dalam acara peluncuran buku terbarunya (bedah buku) di Universitas Negri Jakarta.
9. Momo dan Eruk, orang tua tercinta yang telah sedia setiap saat mendukung dan mendoakan.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan KI angkatan 2011 yang tidak pernah lelah untuk saling memotivasi dan memberi semangat selama ini.
11. Sahabat Lusiana Rahmawati yang telah sempat memberikan semangat dan nasehat dalam penulisan skripsi ini

Rasa terima kasih penulis ucapkan yang sangat mendalam, dan semoga segala amal kebaikan yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT, Amin.

Yogyakarta, 11 September 2015

Peneliti,

Pilan Darmawan
NIM. 11470062

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Landasan Teoritik.....	18
F. Metode Penelitian.....	30
G. Sistematika Pembahasan	35

BAB II BIOGRAFI H.A.R. TILAAAR

A. Riwayat Hidup dan Pendidikan.....	37
1. Riwayat Hidup	37
2. Pendidikan H.A.R. Tilaar di dalam Negri.....	40
3. Pendidikan H.A.R. Tilaar di Luar Negri	41
4. Kontribusi H.A.R. Tilaar dalam Dunia Pendidikan	42
B. Perjalanan Karir H.A.R. Tilaar	44
C. Kara-Karya	47

D. Corak pemikiran.....	55
BAB III ANALISIS TERHADAP MULTIKULTURALISME H.A.R.	
TILAAAR	
A. Multikulturalisme H.A.R. Tilaar.....	61
1. Pengertian Multikulturalisme.....	62
2. Tujuan Multikulturalisme.....	67
3. Pandangan Hidup (<i>Weltanschauung</i>) Bangsa Indonesia yang Pluralistik dan Multikultural	69
B. Nilai-Nilai dalam Multikulturalisme.....	75
1. Plurality & Equality (Keragaman & Kesetaraan)	75
2. Humanity (Kemanusiaan)	79
3. Justice (keadilan).....	81
4. Democratic Values (Nilai-Nilai Demokrasi)	82
C. Multikulturalisme dalam Basis Teologi Islam	84
1. Membangun Sikap Multikulturalisme	84
2. Respon Terhadap Multikulturalisme.....	96
D. Multikulturalisme dalam Perspektif Pendidikan Islam	99
1. Orientasi dan Tujuan Pendidikan Islam	99
2. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural	104
3. Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural	105
E. Perspektif Islam Terhadap Pandangan Multikulturalisme H.A.R. Tilaar	106
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	110
B. Saran-saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN.....	119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Penunjukkan Pembimbing
Lampiran II	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran III	: Berita Acara Seminar
Lampiran IV	: Surat Persetujuan Perubahan Judul Skripsi
Lampiran V	: Surat Penelitian
Lampiran VI	: Transcribe Wawancara dengan H.A.R. Tilaar
Lampiran VII	: Kartu Bimbingan
Lampiran VIII	: Sertifikat PPL I
Lampiran IX	: Sertifikat PPL-KKN Integratif
Lampiran X	: Sertifikat ICT
Lampiran XI	: Sertifikat IKLA
Lampiran XII	: Sertifikat TOEC
Lampiran XIII	: Foto Peneliti dengan H.A.R. Tilaar
Lampiran XIV	: Curriculum Vitae

ABSTRAK

Pilan Darmawan. *Multikulturalisme Menurut H.A.R. Tilaar dalam Perspektif Pendidikan Islam.* Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2015.

Penelitian ini dilatarbelakangi berdasarkan fenomena yang ada bahwa Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas. Kurang lebih terdapat 350 kelompok etnis, adat istiadat dan cara-cara sesuai dengan kondisi lingkungan yang mendiami wilayah Indonesia. Pada satu sisi keragaman dapat di terima sebagai fakta yang dapat memperkaya kehidupan bersama, namun pada sisi yang lain kemajemukan juga dapat berdampak negatif jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian terhadap multikulturalisme berdasarkan perspektif pendidikan Islam guna meredam gejolak yang berkecamuk dalam masyarakat dan menjadikan Islam sebagai *rahmatan lila'lamin*. Salah satu tokoh pendidikan adalah H.A.R. Tilaar, dengan konsep dan pemikiran yang beliau bangun diharapkan mampu menjawab persoalan yang terjadi pada masyarakat. Beliau adalah pemikir skaligus praksis pendidikan dan beliau juga merupakan Guru besar Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif *library research* (riset kepustakaan). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan *filosofis* sedangkan metode pengumpulan data yang di pakai adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi. Adapun data yang di sajikan, dalam bentuk narasi-deskriptif sehingga data dapat dijadikan analisis dalam sebuah penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1. Multikulturalisme dalam pandangan H.A.R. Tilaar ialah sebuah pengakuan terhadap kebudayaan yang beragam dalam sebuah negara yang menuntut kehidupan bersama dengan penuh toleransi, saling menghormati dan menghargai antar budaya. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, dan melalui pendidikan nasional yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikulturalisme diharapkan dapat mempersatukan dan mempererat jalinan harmoni keberagaman masyarakat Indonesia. 2. Perspektif Pendidikan Islam terhadap pemikiran Tilaar, sesungguhnya manusia dilahirkan dengan fitrah yang sama (agama tauhid) tanpa membedakan etnik, ras, dan lain sebagainya, kemudian dapat mengembangkan potensi yang dimiliki demi meraih predikat *ahsan taqwim*. Hal ini senada dengan pemikiran Tilaar, yaitu memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap persamaan dan kesederajatan siswa. Doktrin Islam terhadap multikulturalisme, meskipun seirama dengan pemikiran Tilaar namun sesungguhnya terdapat perbedaan yang mendasar yaitu terletak pada aspek teologis, (ketauhidan) tidak bisa di samakan dengan selain Islam.

Kata Kunci: Multikulturalisme, H.A.R. Tilaar, Pendidikan Islam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang didalamnya terdapat masyarakat majemuk dan multikultural. Hal ini disebabkan sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Indonesia dikenal dengan jumlah pulau terbesar di dunia hingga mencapai kurang lebih 17.667 pulau besar dan kecil.¹ Dengan jumlah pulau sebanyak itu, hal yang wajar jika Indonesia menjadi salah satu negara yang multi etnis, multi ras, multi budaya dan multi agama terbesar di dunia. Kurang lebih terdapat 350 kelompok etnis, adat istiadat, dan cara-cara sesuai dengan kondisi lingkungan tertentu,² hal ini merupakan sebuah kekayaan berharga yang dimiliki bangsa ini dan perlu di jaga kelestariannya.

Perlu disadari bahwa pada masyarakat majemuk terdapat perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh sosio-kultur yang berbeda-beda. Di satu sisi perbedaan tersebut dapat menimbulkan *side effect* (dampak) secara positif.³ seperti terjadinya akulturasi budaya yang berasal dari agama yang berbeda yang menunjukkan semakin eratnya persatuan dan kesatuan sehingga bisa saling menghormati antar agama satu dengan agama yang lainnya. Setiap

¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal.184

² Usman pelly, *Kualitas bermasyarakat: Sebuah Studi Peranan Etnis Dan Pendidikan Dalam Keresasian Sosial* (Medan: Proyek Kerja Sama Kantor Meneg KLH-IKIP Medan, 1988), hal.13

³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...*,hal. 185.

agama memiliki budaya yang berbeda-beda sehingga menambah keragaman kebudayaan Indonesia. Seperti contoh: agama Hindu memiliki adat istiadat yang salah satunya adalah Upacara Ngaben yaitu upacara pemakaman jenazah/kremasi umat Hindu di Bali yang sangat disakralkan dan diagungkan. Sedangkan agama Islam memiliki adat istiadat yang salah satunya adalah Sekaten yaitu peringatan maulid Nabi Muhammad SAW yang diadakan setiap tanggal 5 bulan Jawa Mulud di alun-alun Surakarta dan Yogyakarta.⁴

Namun disisi lain, terkadang perbedaan-perbedaan pada masyarakat majemuk juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti gesekan sosial budaya dan agama yang terjadi pada tanggal 26 Agustus 2012 di dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, terjadi huru-hara dengan tindak kekerasan, hingga terdapat 47 rumah yang dibakar massa. Sementara untuk korban jiwa akibat kerusuhan tersebut, satu orang meninggal dan 282 mengungsi termasuk didalamnya mereka yang dirawat karena luka berat dan ringan.⁵ Contoh lain seperti yang terjadi pada tahun 1999-2003 gesekan antara pemeluk agama Islam dan agama Kristen di Maluku Utara. Karena faktor kemajemukan itulah, terkadang sering menimbulkan konflik antar kelompok masyarakat. Pada akhirnya, konflik-konflik yang terjadi pada kelompok masyarakat akan

⁴ Gita Khoirunnisa, *Pengaruh Positif Kemajemukan Masyarakat di Indonesia* dalam (<http://gitakhoirunnisa13.blogspot.com>, 2013), diakses pada tanggal 31 Maret 2015, jam 14.15.

⁵ Basyir bick, laporan kunjungan kerja DPD RI Provinsi Jawa Timur, *Menguak Pemicu Tragedi Syiah vs Sunni di Sampang* dalam (<http://www.basyirbaick.com>), diakses pada tanggal 31 Maret 2015, jam 14.42.

melahirkan distabilisasi keamanan, sosio-ekonomi, dan ketidakharmonisan sosial (*social disharmony*).⁶ M. Amin Abdullah menyatakan bahwa:

Kehidupan sosial-keagamaan era modern sekarang ini ditandai oleh semakin seringnya pertentangan dan bentrok kultural, sosial, etnis, dan agama yang melibatkan masyarakat sipil seperti yang terjadi Aceh, Maluku, Poso dan militer seperti yang terjadi di Israel, Cechnya, Kashmir, Irlandia, dan Iraq. Hal ini menambah alasan betapa pentingnya menambah, mengembangkan, dan memperkaya intensitas saling tukar menukar pengetahuan yang dapat dipercaya tentang berbagai agama (*aspek doktrin*) dan aspek kehidupan sosial-keagamaan (*aspek empiris-historis*).⁷

Sekurang-kurangnya terdapat tiga hal akar-akar konflik pada masyarakat majemuk yang harus diperhatikan yaitu:

1. Perubahan sumber daya, alat-alat produksi dan kesempatan ekonomi (*acces to economic resources and to means of production*).
2. Perluasan batas-batas sosial budaya (*social and cultural borderline expansion*).
3. Benturan kepentingan politik, ideologi dan agama (*conflict of political, ideologi, and religious interest*).⁸

Pemicu konflik pada masyarakat majemuk sering kali bersumber dari kesalahpahaman dari kultur yang berbeda-beda, entah disebabkan oleh

⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,...hal.185

⁷ Lihat M. Amin Abdullah, *Sebuah pengantar, Keberagaman, Agama-agama, dan Proses menjadi Agamawan Yang Baik (Basis Epistemologi-Pedagogis Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius)* dalam jurnal Multikultural dan multireligius, *Dinamika Agama-agama di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang kehidupan Beragama Badan Litbang Agama Dan diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia, 2003) vol 11, no 8, oktober-desember 2003, hal.21.

⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,... hal. 185

perbedaan agama, etnis, atau strata sosial.⁹ Jika menyadari potensi negatif atau dampak negatif yang lahir dari masyarakat majemuk dan multikultur tersebut, maka dapat dilihat betapa pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme terhadap berbagai elemen masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan yang baik terhadap keberadaan multietnik, multibudaya, dan multiagama yang ada di Indonesia. Beberapa pakar pendidikan telah mewacanakan pengelolaan terhadap masyarakat multikultural melalui multikulturalisme yang terintegrasi dengan pendidikan multikultural sejak tahun 2000,¹⁰ Salah satu pakar pendidikan di Indonesia yang mewacanakan hal tersebut adalah H.A.R Tilaar.

H.A.R Tilaar merupakan sosok yang sangat familiar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kontribusi pemikirannya terhadap pendidikan tidak diragukan lagi, terutama terkait pendidikan berwawasan keIndonesiaan dan kebudayaan. Selain pemikir, beliau juga seorang pendidik, dan praktisi pendidikan sekaligus menjadi guru besar di Universitas Indonesia, Universitas Kristen Indonesia Jakarta, dan guru besar Emeretus pada program pasca sarjana serta Direktur Utama Lembaga Manajemen Universitas Negeri Jakarta(UNJ).¹¹

Gagasan Multikulturalisme yang di tawarkan oleh Tilaar diharapkan bisa menjadi solusi terhadap distabilisasi keamanan, sosio-ekonomi, dan

⁹ Sulalah, *pendidikan Multikultural, Didaktika Nilai-nilai Uneversal Kebangsaan* (Malang : UIN Malik Press (Anggota IKAPI, 2011), hal. 2.

¹⁰ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1-2.

¹¹ Hamdillah, *biografi-prof-dr-har-tilaardalam* ([http:// hamdillahversache .blogspot .com](http://hamdillahversache.blogspot.com), 2012) di akses pada tanggal 03-03-2015 jam 17.11 WIB.

ketidakharmonisan sosial. Kemudian berdampak positif bagi dunia pendidikan dan masa depan keragaman masyarakat Indonesia yang lazim disebut dengan istilah masyarakat multikultural.¹² Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan lain. Dengan demikian masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai kelompok manusia yang tinggal dan menetap pada suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan mempunyai khas tersendiri.¹³

Dalam menciptakan tatanan masyarakat multikultur yang demokratis,¹⁴ toleran, dan menerima kondisi multikultural tentu tidak mudah, mengingat jumlah penduduk masyarakat Indonesia yang sangat banyak bahkan termasuk salah-satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Setiap kelompok masyarakat di berbagai daerah memiliki ciri khas dan tradisi yang berbeda-beda seperti bahasa, kebiasaan, agama dan masih banyak yang lainnya. Tentu, dalam mewujudkan tatanan masyarakat tersebut, menuntut suatu pandangan baru mengenai nasionalisme Indonesia. Pandangan tersebut bisa terwujud apabila didukung oleh masyarakat Indonesia yang cerdas dan bermoral pada setiap individu.

Dalam membina masyarakat yang cerdas dan bermoral menuntut adanya perubahan sikap pada berbagai elemen masyarakat. Perubahan tersebut merupakan hasil dari suatu pembinaan, melalui proses pendidikan

¹² Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 1.

¹³ Priyo Baliyono, *Masyarakat multikultural Indonesia* dalam ([http:// priyobaliyono.blogspot.com](http://priyobaliyono.blogspot.com),2013) di akses pada tanggal 23-2-2015 jam 17.15 WIB.

¹⁴ Lihat dalam bukunya A. Ubaidillah, dkk. *Pendidikan kewargaan (civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, 2008.

yang berdasarkan kepada azaz-azaz demokrasi dan multikultural.¹⁵ Seperti yang telah di amanatkan UU Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab III pasal 4 yaitu: *“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia, Nilai ke-Agamaan, Nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”*.¹⁶

Jika dilihat dari sisi pendidikan, Islam memiliki peranan penting dalam membina akhlak,¹⁷ moral, dan etika seseorang menjadi lebih baik. Akhlak dalam Islam merupakan sistem nilai¹⁸ yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri) dan alam. Pola hubungan dalam akhlak Islam ini saling berkaitan sehingga orang dapat dikatakan berakhlak mulia apabila ia baik hubungannya dengan Allah, sesama manusia maupun dengan makhluk lainnya.¹⁹ Moral berarti batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah sedangkan etika Islam merupakan pendoman

¹⁵ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dan Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 100 & 101.

¹⁶ Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 4 tentang SISDIKNAS yang dikutip dari buku Yayan Suryana dan Rusdiyana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 205.

¹⁷ Akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Bila sifat itu memunculkan perbuatan baik dan terpuji menurut syariat dan akal maka dinamakan dengan akhlak yang baik, dan bila yang muncul dari sifat itu perbuatan-perbuatan buruk, maka disebut akhlak yang buruk. lihat dalam buku Alwan Khoiri yang berjudul *Akhlak/Tasawuf* (Yogyakarta: Pokja UIN SUKA, 2005), hal. 6.

¹⁸ Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam dengan al-Quran dan al-Hadis sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berpikirmnya

¹⁹ Alwan Khoiri dkk, *Akhlak/Tasawuf*, Yogyakarta: Pokja UIN SUKA, 2005), hal.17

mengenai perilaku individu maupun masyarakat di segala aspek kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.²⁰

Dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berwawasan multikulturalisme, maka nilai-nilai yang terkandung senantiasa diintegrasikan dengan pendidikan multikultural kemudian perlu dimasukkan kedalam kurikulum nasional. Dengan demikian, dapat menciptakan tatanan masyarakat Indonesia yang multikultural melalui pembinaan sejak dini serta upaya-upaya lain yang dapat dilakukan dalam mewujudkannya.

Penyelenggaraan pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi pada masyarakat Indonesia yang secara realitas plural.²¹ Dengan kata lain pendidikan multikultural diharapkan memunculkan kelenturan mental bangsa dalam menghadapi benturan konflik sosial sehingga persatuan bangsa tidak mudah retak dan patah.²² Kemudian perpecahan dapat di redam bahkan bisa dihilangkan dari bumi Indonesia.

Berdasarkan uraian dari persoalan-persoalan yang telah dijelaskan di atas, secara keseluruhan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini terletak pada analisis kritis terhadap sistem pendidikan nasional saat ini. Kegelisahan penulis dalam melihat kenyataan pendidikan yang ada saat ini menjadi landasan utama dalam mengkaji konsep multikulturalisme di

²⁰ Bagus surya, *etika, moral, dan akhlak dalam islam* dalam (http://bagus_surya-fisip12.web.unair.ac.id/) di akses pada tanggal 05-03-2015, jam 23.45 WIB

²¹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,...hal. 215-216

²²Sulalah, *pendidikan Multikultural*,...hal. 3.

Indonesia. Dalam hal ini melihat salah satu tokoh yang menawarkan gagasan multikulturalise dalam menjawab tantangan global masa depan pendidikan Indonesia kemudian penulis mencoba melihat gagasan tersebut berdasarkan perspektif Islam. Yang menjadi menarik dalam penelitian ini, tokoh yang diteliti bukan berasal dari seorang muslim hal ini menjadi sangat penting untuk dikaji dan diteliti guna mewujudkan pendidikan yang berkarakter dan berwawasan multikulturalisme.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan H.A.R Tilaar terhadap multikulturalisme?
2. Bagaimana perspektif Islam terhadap multikulturalisme H.A.R Tilaar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Mengetahui lebih dalam tentang multikulturalisme menurut H.A.R Tilaar.

b. Mengetahui multikulturalisme menurut H.A.R Tilaar dalam perspektif pendidikan islam.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

a. Teoritis

Memberikan kontribusi pemikiran baru dalam khazanah keilmuan, terutama terkait multikulturalisme yang di gagas oleh H.A.R Tilaar dalam perspektif pendidikan islam.

b. Praktis

Memberikan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan tentang multikulturalisme yang terintegrasikan dengan pendidikan islam, serta dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian dan pengembangan selanjutnya.

D. Telaah Pustaka

Kajian pustaka penting dilakukan untuk melacak dan menguraikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan diteliti belum pernah ada sebelumnya²³ sehingga tidak terjadi pengulangan yang sama untuk diangkat ke dalam sebuah tulisan skripsi.

²³ Tim Dosen Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiya Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, *Panduan Skripsi* (yogyakarta : Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiya Dan Keguruan, 2013) Hal. 5.

Dengan mendasarkan pada *literature* yang berkaitan dengan *Multikulturalisme menurut H.A.R. Tilaar dalam perspektif pendidikan islam.*

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis, ada sejumlah karya berupa hasil penelitian skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, beberapa karya penelitian yang dimaksud penulis antara lain sebagai berikut :

Penelitian *pertama* dilakukan oleh Lu'lu' Nurhasanah (2014) dalam skripsinya yang berjudul "*Multikulturalisme Azyumardi Azra dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*".²⁴ Penelitian ini membahas tentang gagasan Multikulturalisme Azyumardi Azra dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Pandangan Azra terhadap multikulturalisme ialah pengakuan sebuah negara atau masyarakat akan keberagaman dan kemajemukan. Menurut Azra, perlu adanya upaya penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam masyarakat. Multikulturalisme yang digagas oleh Azra memiliki relevansi dengan pendidikan Agama Islam, dalam tema-tema antara lain seperti kesetaraan gender, HAM, demokrasi, sistem politik pemerintahan dalam islam, toleransi, dan kerukunan umat beragama.

Penelitian *kedua* dilakukan oleh Muhtar Sofwan Hidaat (2011) dalam skripsinya yang berjudul "*Multikulturalisme Abdurrahman Wahid dan*

²⁴ Lu'lu' Nurhasanah, *Multikulturalisme Azyumardi Azra dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, Skripsi Skripsi, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

*Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.*²⁵ Penelitian ini membahas tentang multikulturalisme Abdurrahman Wahid yang didasarkan pada nilai universal Islam, kesadaran akan adanya perbedaan yang ada pada setiap umat manusia dan kelompok sosial dalam masyarakat, penghargaan serta perlindungan HAM, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Kemudian relevansinya terhadap pendidikan agama islam meliputi dimensi integrasi isi yaitu nilai *equality*, nilai demokrasi dan nilai kesetaraan gender, sedangkan dimensi aflikasi dalam sebuah pembelajaran meliputi sikap kesetaraan, membangun paradigma keberagaman inklusif, menghargai keragaman bahasa di sekolah, membangun sikap anti diskriminasi, dan membangun sikap kritis dan empati terhadap ketidakadilan serta perbedaan sosial.

Penelitian *ketiga* yang dilakukan oleh Jajat Darajat (2010) dalam skripsinya yang berjudul “*Pendidikan Multikultural dalam Pandangan H.A.R. Tilaar (Perspektif Pendidikan Islam)*”.²⁶ Penelitian ini membahas mengenai pandangan Tilaar tentang pendidikan multikultural bahwa gejala yang sering timbul dalam masyarakat adalah implikasi dari sikap fanatisme dari sekelompok masyarakat terhadap kelompok lain, atau kurangnya apresiasi terhadap segala perbedaan budaya (kultur) yang ada di sekitar. Dalam hal ini pendidikan multikultural, pendidikan nasional mampu mengenalkan nilai-

²⁵ Muhtar Sofwan Hidaat, *Multikulturalisme Abdurrahman Wahid dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*, Skripsi, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

²⁶ Jajat Darajat, *Pendidikan Multikultural dalam Pandangan H.A.R. Tilaar (Perspektif Pendidikan Islam)*, Skripsi, Prodi Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

nilai keragaman budaya (kultur). Tilaar memandang bahwa dalam program pendidikan multikultural tidak lagi diarahkan pada kelompok rasial, agama, dan kultur domain saja, yang menekankan peningkatkan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas, akan tetapi pendidikan multikultural merupakan sikap peduli saling mengerti antara satu sama lain. Pendidikan islam tidak membeda-bedakan umat manusia. Smuanya sama dihadapan Allah, namun yang membedakannya adalah tingkat keimanan dan ketakwaannya.

Ada persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Jajat Darajat dengan penelitian yang dilakukan, yaitu mencoba mengkaji pemikiran H.A.R Tilaar tentang multikultural dengan sudut pandangan yang sama (Pendidikan Islam). Meskipun ada persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jajat Darajat, akan tetapi sesungguhnya terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan tersebut terletak pada kajian isu permasalahann dimana penelitan yang dilakukan Jajat mengkaji Pendidikan multikultural H.A.R Tilaar berdasarkan perspektif pendidikan islam, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengkaji paham mulikukturalisme H.A.R Tilaar berdasarkan prespektif pendidikan islam. Penulis menganggap bahwa penelitian Jajat masih memiliki kelemahan dalam penyajiannya data dan isu multikulturalisme yang dimunculkan sehingga perlu adanya penyempurnaan dalam penelitian tersebut.

Penelitian *keempat* yang di lakukan oleh Saiful Abidin (2008) dalam skripsinya yang berjudul "*Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural*

H.A.R. Tilaar Pada Madrasah".²⁷ Penelitian ini menjelaskan tentang relevansi pengembangan konsep pendidikan multikultural yang digagas H.A.R. Tilaar pada madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Sehingga dari madrasah akan lahir generasi yang cerdas, berpandangan luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, menghargai kemanusiaan dan hak asasi manusia. Upaya penerapan konsep pendidikan multikultural pada madrasah sebagai usaha untuk membangun pendidikan yang berorientasi pada penyadaran yang berwawasan multikultural. Jika nilai-nilai inti atau *core values* dari pendidikan multikultural yang digagas oleh H.A.R. Tilaar diterapkan pada madrasah maka apresiasi terhadap kenyataan pluaralitas budaya senantiasa memberikan pemahaman mengenai kehidupan bersama dalam perbedaan. Berkaitan dengan pengakuan harkat manusia dan hak asasi manusia maka pendidikan Islam pada madrasah senantiasa menekankan pada peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia dan menumbuhkan rasa kemanusiaan dan menghargai setiap perbedaan. Dalam upaya pelaksanaannya, perlu adanya reformasi kurikulum. Karena kurikulum merupakan bagian penting dari perencanaan, pembelajaran, tujuan yang hendak dicapai, bahan yang disajikan, dan sebagainya. Apabila kebudayaan menjadi salah satu landasan kuat dalam pengembangan kurikulum di Indonesia harus pula memperhatikan budaya yang ada karena tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia adalah Negara yang kaya akan budaya.

²⁷ Saiful Abidin (2008) yang berjudul "*Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R. Tilaar Pada Madrasah*" Skripsi, skripsi, Prodi Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.

Penelitian *kelima* yang dilakukan oleh Alwan Ariyanto (2004) dalam skripsinya yang berjudul “*Pendidikan Multikultural menurut Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M. Sc. Ed. Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*”.²⁸ Penelitian ini menjelaskan pokok-pokok pemikiran H.A.R. Tilaar dan pendidikan islam tentang pendidikan multikultural, kemudian implikasi dari kedua pemikiran tersebut dapat dirumuskan dan diberikan sebuah istilah yaitu “Pendidikan Islam Multikultural” dengan rumusan sebagai berikut: *pertama* nilai-nilai pendidikan multikultural sangat relevan diterapkan dalam pemikiran pendidikan Islam yaitu nilai keseimbangan hak asasi manusia, inklusifisme hegemonic cultural, dan kesalehan sosial. *Kedua* pemikiran pendidikan Islam sejalan dengan tujuan pendidikan islam yaitu menciptakan pendidikan islam pluralis multikulturalis, menciptakan persatuan dan kesatuan transcendental, dan melahirkan pribadi yang demokratis.

Penelitian *keenam* yang dilakukan oleh Dyah Herlinawati (2007) dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R. Tilaar dan relevansinya dengan Pendidikan Islam*”.²⁹ Peneliti mencoba merelevansikan konsep pendidikan multikultural yang digagas oleh H.A.R. Tilaar dengan pendidikan islam dimana pendidikan islam masih menghadapi kendala yang cukup serius dalam pelaksanaannya. Pendidikan Islam masih bersifat eksklusif, oleh karena itu konsep pendidikan multikultural yang

²⁸ Alwan Ariyanto, *Pendidikan Multikultural menurut Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M. Sc. Ed. Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, Skripsi, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2004.

²⁹ Dyah Herlinawati, *Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R. Tilaar relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Skripsi, Prodi Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.

digagas oleh H.A.R. Tilaar selaras dengan pendidikan Islam. Konsep pendidikan islam tidak membedakan peserta didik berdasarkan etnis, bahasa, bahkan sistem budaya dan agama, begitu juga konsep pendidikan multikultural H.A.R. Tilaar yang menjunjung tinggi persamaan dan kesederajatan. Akan tetapi terdapat perbedaan yang mendasar antara konsep pendidikan multikultural H.A.R. Tilaar dengan pendidikan islam perbedaan tersebut terletak pada adanya landasan teologis (agama ; keimanan) dalam pendidikan Islam sementara aspek ideologis dalam konsep H.A.R. Tilaar diterjemahkan dalam bentuk etika bersama yang harus dijunjung tinggi. Dengan demikian konsep H.A.R. Tilaar sangat memungkinkan untuk menerapkannya dalam pendidikan islam dengan melakukan modifikasi dan penyesuaian dalam beberapa aspek, terutama aspek ideologinya dimana ideologi “etika bersama” yang di ajukan H.A.R. Tilaar masih bersifat samar dan tidak memiliki parameter yang jelas. Jika pendidikan multikultural hendak diterapkan pada sistem pendidikan islam, maka ideologi islam tidak bisa ditinggalkan, disamping parameternya sudah jelas juga karena sifatnya yang universal sehingga dapat diterakan untuk semua kondisi dan sistem budaya yang beragam.

Ada persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Saiful Abidin, Alwan Ariyanto, dan Herlinawati, dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji gagasan multikultural H.A.R. Tilaar namun terdapat perbedaan yang sangat mendasar dimana penelitian yang dilakukan Saiful Abidin mencoba mengaflikasikannya pada madrasah,

kemudian Alwan Ariyanto mencoba menggali implikasi dari gagasan multikultural H.A.R. Tilaar terhadap pendidikan islam, dan Herlinawati hanya merelevansikan multikultural H.A.R Tilaar dengan pendidikan islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggali konsep/gagasan multikulturalisme H.A.R. Tilaar berdasarkan perspektif pendidikan islam.

Penelitian *ketujuh* yang dilakukan oleh Bahrum Fawaiz (2014) dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Pendidikan Era Globalisasi Menurut H.A.R. Tilaar*”.³⁰ Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa, Perencanaan pendidikan nasional senantiasa mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi masyarakat yang cerdas, berkualitas, dan bertanggung jawab. Dalam konsep pendidikan era globalisasi, H.A.R. Tilaar menawarkan tiga perencanaan yaitu : Standar kurikulum, standar isi, dan kesempatan belajar. Dengan demikian pendidikan akan memihak pada masyarakat terlepas dari isu-isu kekinian seperti evaluasi pendidikan, kurikulum pendidikan, standar isi pendidikan, dan kebijakan lain dalam pendidikan yang rumit.

Penelitian *kedelapan* yang dilakukan oleh Pirman Joyo (2013) dalam skripsinya yang berjudul “*Pemikiran Pendidikan Kritis Prof. H.A.R. Tilaar dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*”.³¹ Penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan kritis menurut H.A.R. Tilaar adalah sebagai proses

³⁰ Bahrum Fawaiz, *Konsep Pendidikan Era Globalisasi Menurut H.A.R. Tilaar*, Skripsi, Prodi Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

³¹ Pirman Joyo, *Pemikiran Pendidikan Kritis Prof. H.A.R. Tilaar dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*, Skripsi, prodi Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.

pembebasan, dengan tujuan pembebasan dari diri, masyarakat, bangsa akibat derasnya arus globalisasi terhadap nilai, system, ideologi yang tidak sesuai dengan bangsa Indonesia. Maka pendidikan kritis dijadikan filter agar terwujudnya kerukunan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Kemudian relevansi pemikiran pendidikan kritis H.A.R. Tilaar terhadap pendidikan islam terdapat beberapa dimensi diantaranya dimensi kebebasan manusia dan menekankan kebebasan bertanggung jawab atas dirinya dan realitas lingkungannya, dimensi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran dan dimensi tujuan keduanya untuk memperdayakan manusia atau peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya.

Penelitian *kesembilan* yang dilakukan oleh Muklasin (2014) dalam skripsinya yang berjudul “*Demokrasi Pendidikan Dalam Kerangka Pendidikan Nasional (Telaah Pemikiran H.A.R. Tilaar)*”.³² Penelitian ini menjelaskan tentang demokrasi pendidikan yang menuntut kesetaraan hak setiap warga Negara untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Dalam demokrasi pendidikan H.A.R. Tilaar mengemukakan empat prinsip diantaranya *pertama* pendidikan adalah hak setiap warga Negara *kedua* pendidikan terbuka *ketiga* pendidikan untuk seluruh rakyat dan *keempat* cerdas dan bermoral merupakan tujuan pendidikan Indonesia. Kemudian demokrasi pendidikan menuntut H.A.R. Tilaar memiliki titik temu dengan pendidikan islam yaitu dalam Q.S. An-Nahl : 78 bahwa manusia dilahirkan

³² Muklasin, *Demokrasi Pendidikan Dalam Kerangka Pendidikan Nasional (Telaah Pemikiran H.A.R. Tilaar)*, Skripsi, Prodi Kependidikan islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

dimuka bumi ini dibekali penglihatan, pendengaran serta hati agar manusia bersyukur. Makna bersyukur dalam hal ini termasuk juga pendidikan, pendidikan nasional sendiri sulit untuk direalisasikan jika tidak demokratis. Selanjutnya dari demokrasi pendidikan islam diharapkan bisa mengaktualisasikan hadis bahwasanya setiap manusia wajib untuk menuntut ilmu.

Dalam penelitian ini terdapat sedikit kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Muklasin yaitu sama-sama mengkaji pemikiran H.A.R Tilaar dan mencari titik temu pemikiran tersebut dengan pendidikan Islam, namun tentunya terdapat perbedaan yang sangat mendasar dengan penelitian yang akan dilakukan. Dimana penelitian yang dilakukan Muklasin hanya mengkaji pemikiran H.A.R Tilaar mengenai demokrasi pendidikan sedangkan yang akan dilakukan penulis mengenai konsep multikulturalisme yang digagas oleh H.A.R Tilaar.

Dari berbagai *literature* yang telah dipaparkan diatas, perlu ditegaskan kembali bahwa penelitian ini akan mengkaji konsep multikulturalisme yang digagas oleh H.A.R. Tilaar dalam perspektif pendidikan Islam. Dengan demikian, topik ini akan membedakan dan menyempurnakan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

E. Landasan Teoritik

Landasan teoritis sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, dalam sebuah penelitian harus memiliki kerangka ilmiah yang

kokoh. Adanya landasan teori ini merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data. Teori ialah alaur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum, teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala.³³

1. Multikulturalisme

Matthew Arnold dalam bukunya yang berjudul *Culture and Anarchy* 1822-1888 menjelaskan bahwa pada masa itu masyarakat sedang menuju pada anarchy dan hanya kebudayaan yang dapat menyelamatkannya. Sedangkan menurut Raymond Williams dalam bukunya *culture and society* 1958, Williams menekankan kepada arti tradisi sebagai suatu catatan dari kontribusi-kontribusi besar dari pengertianbersama di dalam masyarakat. Di dalam tradisi kita dapat menemukan cara berpikir, cara hidup, dan dapat menemukan ide-ide dalam menjalin kehidupan bersama.³⁴ Kebudayaan dalam masyarakat perlu di kaji dan di gali karena dalam kebudayaan suatu masyarakat tersimpan makna dan kekuatan untuk mempersatukan berbagai elemen masyarakat dengan berbagai macam kebudayaan yang dimiliki.

Berbagai macam kebudayaan populernya sering dikenal dengan istilah multikulturalisme yaitu konsep dimana sebuah komunitas dalam

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2008), hal.79-81

³⁴ H.A.R. Tilaar, *Manipesto pendidikan nasional (tinjauan dari perspektif postmodernisme dan studi kultural)* (Jakarta:Penerbit Buku Kompas, 2005), hal. 61-65

konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, ras, suku, etnis dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kepada kita bahwa bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultur merupakan bangsa dengan kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural group*) yang ada dapat hidup dengan berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.³⁵ Multikulturalisme merupakan suatu resiko yang perlu di ambil dalam membina masarakat bangsa Indonesia. Di atas konsep multikulturalisme inilah diambil keputusan-keputusan yang rasional, demokratis, paham pengembangan liberalisme yang tepat, pengakuan kebhinekaan budaya masarakat dan bangsa Indonesia, kebebasan menganut agama sesuai dengan kepercayaan yang diyakini, dan pengakuan terhadap hak asasi semua warga masyarakat Indonesia.³⁶

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dan kesederajatan baik secara individual maupun secara kelompok sosial budaya.³⁷ Menurut Parsudi Suparlan:

multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, Istilah multikulturalisme tidaklah dapat di samakan dengan konsep keanekaragaman secara suku

³⁵ Maslikhah, *Quo Vadis, Pendidikan Multikultur, Rekontruksi Sistem pendidikan Berbasis Kebangsaan* (Salatiga : STAIN SALATIGA PRESS, 2007), hal. 9.

³⁶ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalismel*,... hal. 10.

³⁷ Jary David dan Julia Jary, *Multikulturalism : Dictionary of Sosiologi, (terj)*, (New York : Harper, 1991), hal. 319

bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keaneka ragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai multikulturalisme mau tidak mau akan mengulas berbagai permasalahan yang mendukung idiologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum,kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hakbudaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dan tingkat serta mutu produktifitas.³⁸

Suparlan mengartikan bahwa multikultural merupakan sebuah idiologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, oleh karena itu multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman suku bangsa (*ethnic*) atau kebudayaan yang menjadi cirri khas masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan pada keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.³⁹ Multikulturalisme bukan ideologi yang berdiri sendiri, terpisah dari ideologi-ideologi lainnya. Akan tetapi, multikulturalisme masih tetap membutuhkan seperangkat konsep-konsep yang mendukungnya. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain: demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, dan hak budaya komuniti.⁴⁰

³⁸ Rifki Arifatul lihat dalam (<http://rifkiarifatul.blogspot.com/>), di akses tanggal 10 Februari 2015. Jam 00.30

³⁹ Lu'lu' Nurhasanah, *Multikulturalisme Azyumardi Azra dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, (Digilibuinsuka.com: 2014), hal. 15.

⁴⁰ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*,...hal.98

Secara sederhana multikulturalisme dapat dikatakan sebagai pengakuan atas pluralisme budaya yang merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai di dalam suatu komunitas.⁴¹ Sekurang-kurangnya terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menjawab tantangan multikulturalisme yaitu:

- a. Adanya hegemoni barat dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan ilmu pengetahuan.
- b. Esensialisasi budaya, dalam hal ini multikulturalisme berupaya untuk mencari esensi budaya sendiri tanpa jatuh ke dalam pandangan *xenophobia* dan etnosentrisme.
- c. Proses globalisasi, proses ini dapat berupa monokulturalisme karena gelombang dahsyatnya globalisasi menghancurkan bentuk-bentuk kehidupan bersama dan budaya tradisional.

Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan dan bisa memberikan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Rasa aman adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pergaulan dan perjumpaan antar budaya dalam masyarakat multikultural.⁴² Dalam membedakan multikulturalisme Bikhu Parekh membaginya menjadi lima model multikulturalisme sebagai berikut:

⁴¹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalismel*,... hal. 179.

⁴² Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hal. 16.

- a. *Multikulturalisme Isolasionis*, yaitu masyarakat yang hidup dengan berbagai kelompok kulturalnya dapat berinteraksi dengan satu sama lainnya dan menjalankan kehidupan dengan secara otonom.
- b. *Multikulturalisme Akomodatif*, yaitu masyarakat yang memiliki kultur mayoritas membuat penyesuaian dapat mengakomodasi kultur minoritas. Masyarakat semacam ini dapat merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan secara kultural namun membebaskan kepadakaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaannya.
- c. *Multikulturalisme Otonomis*, yaitu masyarakat plural dengan kelompok kultural utamanya berusaha mewujudkan kesetaraan dengan budaya domain dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politi dapat diterima secara kolektif.
- d. *Multikulturalisme Kritisal/Interaktif*, yaitu masyarakat plural yang kelompok-kelompok kulturalnya tidak terlalu fokus dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih kepada penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan ciri khas mereka.
- e. *Multikulturalisme kosmopolitan*, yaitu masyarakat plural yang berusaha menghapuskan batas kultur dan ingin menciptakan tatanan masyarakat dimana individu dengan perbedaannya masing-masing biasa

berinteraksi dan berkomunikasi tanpa batas dan tidak terkait dengan budaya tertentu.⁴³

Dalam menciptakan tatanan masyarakat Indonesia multikultural diperlukan kesadaran kepada setiap elemen masyarakat dalam berpendidikan dan berbudaya. Seseorang dikatakan berpendidikan (*education man*) apabila telah berkembang kemampuan intelektualnya karena pendidikan (sekolah). Sedangkan seseorang dikatakan berbudaya apabila telah menguasai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya, khususnya nilai-nilai etis, dan moral yang hidup didalam kebudayaan tersebut.⁴⁴ Dalam menyikapinya, kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan, karena bisa saja orang berpendidikan luas dan tinggi tapi tidak menjunjung tinggi kesadaran akan perbedaan atau tidak berbudaya. Untuk itu pendidikan multikultural perlu dipahami sebagai pendidikan yang menjunjung tinggi perbedaan dan kesederajatan.

Istilah pendidikan multikultural secara etimologi terdiri atas dua terma, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan

⁴³ Ana Irhandayaningsih, dalam artikel yang berjudul *Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia*.dalam google.com di akses pada tanggal 7 april tahun 2015 jam 00.20.

⁴⁴ H.A.R. T.ilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masarakat Madani Indonesia* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hal.128

Negara.⁴⁵ Sedangkan secara terminologis pendidikan multikultural merupakan proses seluruh pengembangan potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai keragaman konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).⁴⁶ Oleh karena itu pendidikan multikultural bisa diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik. Pengertian yang demikian mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri dapat dipahami sebagai proses tanpa akhir atau sepanjang hayat.

Pendidikan multikultural memiliki karakter sebagai penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia darimanapun dia berasal dan budaya apapun yang menjadi latar belakangnya. Proses Pendidikan menjadi salah satu upaya dalam memanusiakan manusia artinya manusia memiliki derajat yang tinggi namun dalam pencapaiannya memerlukan sebuah proses melalui pendidikan. Harapannya dengan Pendidikan tersebut biasa mewujudkan kedamaian yang hakiki atau kedamaian sejati, keamanan yang tidak di hantui dengan kecemasan, kesejahteraan yang tidak di hantui dengan

⁴⁵ Anonimus, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta : Depdiknas, 2003), hal. 5.

⁴⁶ Maslikhah, *Quo Vadis...* hal. 48.

manipulasi, dan kebahagiaan yang tidak terlepas dari jarring-jaring manipulasi dan rekayasa.⁴⁷

2. Pendidikan Islam

Manusia merupakan kholifah di muka bumi. Sebagai kholifah, manusia mendapat kuasa dan wewenang untuk melaksanakan pendidikan terhadap dirinya sendiri, dan orang lain.⁴⁸ Adapun tujuan dari pendidikan Islam dalam firman Allah SWT,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus⁴⁹, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah. 98:5).⁵⁰

Pembahasan mengenai pendidikan memang tidak pernah ada habisnya, selalu saja tidak memuaskan, bahkan pendidikan selalu menjadi bahan perbincangan. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan masalah bersama dan semua orang berkepentingan dengan pendidikan. Menurut Al-Ghozali pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak ia lahir sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan

⁴⁷ Maslikhah, *Quo Vadis...* hal. 49.

⁴⁸ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 125.

⁴⁹ Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

⁵⁰ Lihat dalam Al-Qur'an surat *Al-Bayyinah*, ayat :5

yang disampaikan dengan bertahap dalam bentuk pengajaran.⁵¹ Proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab semua pihak baik keluarga, masyarakat, dan lingkungan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Pendidikan Islam dituntut agar dapat berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Terlebih ketika dihadapkan pada situasi sosial kemasyarakatan, dengan berbagai fenomena yang ada. Pendidikan Islam dilaksanakan berdasarkan pada ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.⁵² Pendidikan Islam juga senantiasa menjadi jawaban atas persoalan dalam keragaman dan perbedaan dalam dunia pendidikan. Dalam menyikapi perbedaan yang terdapat pada setiap individu maupun kelompok sosial budaya, Pendidikan Islam sangat menjunjung tinggi kesamaan hak dan tidak membedakan setiap insan yang satu dengan yang lainnya. Namun yang membedakannya dalam pandangan Islam, adalah tingkat keiman dan ketakwaanya kepada Allah SWT. Sebagaimana telah dijelaskan dalam potongan ayat (QS. al-Hujurat 49: 13) sebagai berikut:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

⁵¹ Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran AL-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hal. 56.

⁵² Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya edia Pratama, 2005), hal. 29.

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurat [49]: 13)⁵³

Potongan ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak diskriminatif terhadap setiap orang. Akan tetapi yang menjadi pembeda diantara setiap individu dengan individu lainnya di hadapan Allah SWT, adalah bagaimana dia beriman dan bertaqwa kepadaNYa

Pandangan muslim, Agama Islam adalah agama untuk sekalian umat manusia. Agama Islam bukan diperuntukan bagi salah satu suku bangsa, etnis tertentu, atau golongan tertentu,⁵⁴ melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam. Seperti yang jelaskan dalam firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (QS.Al-anbiya.21:107).⁵⁵

Sejarah menunjukkan, pandangan ini melahirkan sikap sosial keagamaan yang unik di kalangan umat Islam terhadap agama-agama lain atas dasar toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran.⁵⁶ Sikap toleransi dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain telah di gambarkan dalam firman Allah SWT:

⁵³ Lihat dalam Al-Qur'an surat *al-Hujurat*, ayat :13

⁵⁴ Sulalah, *pendidikan Multikultura*,...hal. 58.

⁵⁵ Lihat dalam al-Qur'an surat *al-Anbiya* ayat 107

⁵⁶ Mahmud Arif, *Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural* (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Islam, 2012), hal.5.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut⁵⁷ dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS.Al-Baqarah.2:256).⁵⁸

Pendidikan Islam menegaskan kembali akan pentingnya saling pengertian, saling percaya, saling memahami, dan menghindari sikap berburuk sangka dan mencari kesalahan yang dilakukan orang lain. Dalam hal ini, multikulturalisme meniscayakan keragaman dan pluralitas. Penekanan multikulturalisme terletak pada kesadaran akan keberagaman. Dengan demikian jika multikulturalisme dilihat dari perspektif fungsinya bagi kehidupan umat manusia, maka pendidikan multikultural berfungsi sebagai wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya (*insaniyyah*). Dengan perspektif ini yang perlu di perhatikan adalah bagaimana pendidikan multikultural dalam sebuah proses pendidikan dapat dijalankan melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam bahkan kalau memungkinkan melalui perantara-perantara sosial sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan maksimal.⁵⁹

⁵⁷ Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t.

⁵⁸ Lihat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256

⁵⁹ Sulalah, *pendidikan Multikultural*,...hal. 63.

Dalam pelaksanaan, menurut James A. Bank,⁶⁰ terdapat lima dimensi yang harus ada yaitu:

- a. Adanya integrasi dalam kurikulum (*content integration*) yang didalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka.
- b. Konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*) yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komperhensif keragaman yang ada.
- c. Pengurangan prasangka (*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antar keragaman dalam kultur pendidikan.
- d. Pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberi peluang dan kesempatan yang sama kepada setiap elemen yang beragam.
- e. Pemberdayaan kebudayaan sekolah (*school culture*).

Dalam mewujudkan pendidikan yang bercorak pluralis-multikultural perlu memperhatikan konsep *unity in diversity* (persatuan dalam perbedaan) serta menanamkan kesadaran bahwa keragaman dalam hidup merupakan suatu kenyataan yang harus dihadapi dan disikapi dengan penuh kearifan.⁶¹ Penerapan konsep seperti ini tentunya dilakukan dengan tidak mempengaruhi keakinan agama kepercayaan yang diyakini.

⁶⁰Agus Iswanto, dalam buku *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), hal. 10.

⁶¹Ngainun Naim & Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 53.

Pendidikan Islam multikultural di sini dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan yang berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian serta mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman berdasarkan al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW.⁶²

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan oleh ilmu pengetahuan lain sehingga nantinya dapat digunakan untuk menemukan dan memecahkan masalah yang diajukan.⁶³

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif *library research* (riset kepustakaan) dimana penelitian dilakukan dengan cara membaca dan menelaah obyek penelitian yaitu buku-buku kepustakaan,⁶⁴ artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya yang dianggap relevan dengan tema penulisan. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu memberikan gambaran secara objektif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka,

⁶² Abdullah Aly, *Pendidikan islam multikultural di pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.19

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ...hal.6.

⁶⁴ Dudung Abdurahman, *pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2003), hal.7-8

lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*, dan menekankan pada makna (data dibalik yang teramati) daripada generalisasi serta melakukan analisis secara induktif .⁶⁵

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis⁶⁶ yaitu suatu cara yang berfokus pada pencarian yang logis dan sistematis untuk menemukan dan memecahkan pokok-pokok permasalahan.⁶⁷ Pendekatan ini digunakan untuk memahami dan mendalami kemudian merumuskan pokok-pokok permasalahan yang mendasari pada suatu konsep pemikiran.

3. Sumber Data

Sumber data yang di perlukan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari kepustakaan yang berhubungan dengan objek permasalahan yang akan diteliti. Pada penelitian ini sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder.

- a. *Data Primer* adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan topik yang diteliti,⁶⁸dalam

⁶⁵ *Ibid*,...hal.22

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 121.

⁶⁷ Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 29

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*...,hal. 22.

penelitian ini data primer yang dimaksudkan ialah data-data yang secara langsung memberikan informasi dari objek yang diteliti tentang konsep multikulturalisme yaitu wawancara secara langsung. Buku-buku karya H.A.R Tilaar yang menjadi sumber utama dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Prof. H.A.R. Tilaar, M.Sc. Ed. *MULTIKULTURALISME (Tantangan-tantangan Global Masa Depan dan Transformasi Pendidikan Nasional)*, 2004.
 - 2) Prof. H.A.R. Tilaar, M.Sc. Ed. *(Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia)*, 2002.
 - 3) Prof. H.A.R. Tilaar, M.Sc. Ed. *Manifesto Pendidikan Nasional (tinjauan dari Perspektif Postmodernisme Dan Studi Kultural)*, 2005.
 - 4) Prof. H.A.R. Tilaar, M.Sc. Ed. *Kekuasaan Dan Pendidikan (Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural)*, 2003.
 - 5) Prof. H.A.R. Tilaar, M.Sc. Ed. *Perubahan Sosial Dan Pendidikan (Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia)*, 2012.
 - 6) Prof. H.A.R. Tilaar, M.Sc. Ed. *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*, 2012.
- b. *Data skunder* adalah data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk buku-buku, jurnal, artikel/buletin, makalah, sekripsi, dll yang tidak membahas secara langsung topik yang diteliti, sumber ini diperlukan untuk memperjelas data-data primer.

4. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data sangat penting dalam penelitian, untuk memilih data-data yang relevan dengan topik penelitian, melakukan pembahasan, menganalisis yang akhirnya mampu membuat kesimpulan yang berkaitan dengan hipotesis.⁶⁹ Seorang peneliti tidak akan dapat mencapai sasaran penelitiannya tanpa adanya data yang digunakan sebagai bahan untuk di analisis.⁷⁰ Pada langkah ini, teknik yang digunakan peneliti adalah wawancara dan dokumentasi. Dimana data di peroleh dari wawancara secara langsung, buku, majalah, jurnal, data internet, maupun manuskrip-manuskrip lainnya.⁷¹

Adapun proses peneliti dalam mendapatkan data yang akurat sesuai dengan apa yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini yaitu melalui dokumentasi dan wawancara. Proses peneliti dalam pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu dengan cara mencari buku-buku yang ditulis langsung oleh tokoh yang diteliti yang berhubungan dengan topik atau isu multikulturalisme sebagai data primer, kemudian dalam melengkapi sumber data primer, peneliti juga mencari buku-buku karya lain, artikel lewat internet dan media-media masa lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Sedangkan proses peneliti dalam melengkapi data dengan cara wawancara yaitu bertemu secara langsung dengan H.A.R. Tilaar, peneliti sendiri dua kali menemui tokoh tersebut. *Pertama* ketika peluncuran buku

⁶⁹ Hadi Sabari Yunus, *Metode penelitian (Wilayah Kontemporer)*, (Yogyakarta: Pustaka Pe lajar, 2010). Hal.354

⁷⁰ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula)* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012). Hal. 69.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 201.

terbaru Tilaar yang berjudul “Pedagogik Teoritis Untuk Indonesia” di gedung aula Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan yang *kedua* bertemu langsung di rumah kediaman H.A.R. Tilaar, Jalan Patra Kuningan Utara Blok L-VII No.4 Jakarta Selatan.

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses penting dalam menyelesaikan kegiatan penelitian ilmiah, yaitu mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, buku, majalah, jurnal, data internet, maupun manuskrip-manuskrip lainnya sehingga dapat mudah di pahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada pembaca.⁷² Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat di pahami oleh pembaca.

Dalam penelitian ini, menggunakan analisis data kualitatif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut:

- a. *Data Reduction* (reduksi Data) dilakukan dengan jalan abstraksi⁷³ yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,... hal. 334

⁷³ Lexi J. Meleong, *Metode penelitian kualitatif*,...hal. 247.

tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

- b. *Data display* (penyajian data) yaitu penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar katagori. Dengan tujuan untuk memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.
- c. *Conclusion Drawing / verification* yaitu memeriksa perlengkapan data atau melakukan interpretasi dengan mencari sumber-sumber data baru yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan.
- d. Menarik kesimpulan yaitu menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Diharapkan kesimpulan adalah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.⁷⁴
- e. *Narattng*, yaitu menarasikan dan mendeskripsikan hasil analisis data.⁷⁵ Dengan demikian peneliti dapat dengan mudah menginformasikan hasil dari temuan dari penelitian yang telah dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,... hal. 338-345

⁷⁵ Munawar Syamsudin Aan, *Metode Riset Kuantitatif Komunikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 48.

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk membahas secara sistematis alur skripsi dan memberikan gambaran yang runtut, sehingga memudahkan pembaca dalam mengenali konstruk dari skripsi penulis. Keseluruhan dari skripsi ini dapat di jelaskan sebagai berikut:

Bab *Pertama*, berupa pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini. Selanjutnya, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua*, membahas tentang biografi H.A.R. Tilaar, meliputi riwayat hidup H.A.R. Tilaar dan pendidikan baik pendidikan H.A.R. Tilaar di dalam negeri maupun di luar serta pengaruhnya di dalam dunia pendidikan. Selanjutnya perjalanan karir dan karya-karya yang dihasilkan oleh H.A.R. Tilaar kemudian pembahasan yang terakhir bab ini adalah gambaran umum pemikiran H.A.R. Tilaar.

Bab *ketiga*, Merupakan bagian poko permasalahan yang menjelaskan tentang bagaimana pandangan multikulturalisme menurut H.A.R. Tilaar dalam perspektif pendidikan Islam.

Bab *keempat*, merupakan akhir bagian skripsi yaitu berupa penutup, yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran. Pada bab ini akan disimpulkan uraian-uraian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, di lembar berikutnya setelah bab ini, dicantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

Pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan sebagai penutup Bab-Bab sebelumnya. Adapun kesimpulan yang akan dijelaskan pada bab ini adalah kajian mengenai pandangan H.A.R.Tilaar tentang multikulturalisme berdasarkan perspektif pendidikan Islam yang akan di sajikan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Multikulturalisme dalam pandangan H.A.R. Tilaar

Multikulturalisme menurut pandangan H.A.R. Tilaar adalah sebuah pengakuan terhadap budaya yang berjenis-jenis dalam sebuah negara. Multikulturalisme bukan hanya sekedar pengenalan terhadap berbagai jenis budaya di dunia, tetapi juga merupakan tuntutan dari berbagai jenis komunitas yang memiliki budaya-budaya tersebut. Bangsa Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang pluralis multikultural, setiap orang memiliki pandangan hidup masing-masing. Guna mempersatukannya, Pancasila merupakan pandangan hidup seluruh bangsa Indonesia dan pendidikan nasional sebagai perekat kehidupan bangsa.

Masyarakat Indonesia multikultural tidak akan lahir dengan sendirinya tetapi merupakan upaya yang dilakukan dengan terus menerus melalui proses pembudayaan. Pembudayaan dilakukan melalui proses

pendidikan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam paham multikulturalisme. Yaitu melalui upaya pengkajian UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional agar memasukan unsur-unsur Pendidikan multikultural.

2. Perspektif pendidikan Islam terhadap pandangan Multikulturalisme H.A.R. Tilaar

Pandangan pendidikan Islam terhadap multikulturalisme sebenarnya memiliki kesamaan dengan multikulturalisme yang dipahami oleh H.A.R. Tilaar dalam pendektannya. Pandangan Tilaar, multikulturalisme memiliki dasar penggalian kekuatan suatu bangsa yang tersembunyi didalam budaya yang bejenis-jenis. Apabila keaneka ragaman yang ada dihimpun dan dikelola dengan baik maka kekuatan yang tersembunyi akan lahir dari dalam kebudayaan tersebut. Sehingga terciptanya kedalaman rasa saling menghormati, menghargai, dan toleransi terhadap berbagai macam perbedaan-perbedaan yang ada.

Pendidikan Islam memandang bahwa pandang Tilaar terhadap perbedaan dan kesetaraan manusia atau kelompok masyarakat multi kultur selaras dengan Islam, dimana dalam penjelasan *al-qur'an* surat *al-Hujurat aya 13* mengenai maksud Allah SWT, menciptakan umat manusia dalam perbedaan guna untuk saling mengenal. Artinya Tuhan menginginkan agar umat manusia meskipun tercipta dengan perbedaan tetapi senantiasa saling menghormati, menghargai, kemudian dapat menjalankan peran dan fungsi

masing-masing dalam masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki, serta membentuk pribadi yang shaleh penuh dengan ketaatan terhadap aturan, dan mampu bersikap toleran terhadap berbagai perbedaan. Meskipun multikulturalisme Tilaar senada dengan Islam tetapi sesungguhnya terdapat perbedaan yang mendasari suatu pemikiran yaitu terletak pada landasan teologis (*aqidah, keimanan*)

B. Saran-saran

Setelah analisa yang dilakukan dalam penelitian ini menemukan hasil sebagaimana di atas. Mengingat akan pentingnya kajian tentang multikulturalisme di negara yang pluralis-multikultural, maka peneliti mengharapkan adanya kajian lebih mendalam serta langkah-langkah nyata dalam pengembangan selanjutnya. Untuk itu peneliti mengajukan beberapa saran antara lain:

1. Penelitian selanjutnya mengenai topik multikulturalisme H.A.R. Tilaar senantiasa memperhatikan sumber utama dalam penelitian, hendaknya dapat menjangkau keseluruhan sumber yang diteliti, baik dalam hal berupa buku-buku, artikel, jurnal, makalah, atau manuskrip-manuskrip lainnya yang langsung dituli olehn Tilaar mengenai topik pembahasan multikultural. Sehingga penelitian dapat mengemukakan data secara komprehensif.
2. Penelitian selanjutnya mengenai multikulturalisme H.A.R. Tilaar, hendaknya dapat bertemu dan menggali langsung kepada tokoh sehingga dengan bertemu dan wawancara langsung dengan tokoh dapat melengkapi

sumber-sumber tertulis lainnya. Terlebih lagi dalam penelitian tentang pemikiran tokoh hendaknya dilakukan wawancara secara mendalam untuk menggambarkan pemikiran tokoh secara utuh mengenai pandangan multikulturalismenya.

3. Bagi lembaga pendidikan Islam yang belum menerapkan atau mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme melalui kebudayaan yaitu pendidikan, pendidikan multikultural, senantiasa mengambil langkah dalam pengaflikasikannya agar terciptanya persatuan umat dengan berbagai latar belakangnya masing-masing. Untuk itu pendidikan multikultural senantiasa dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya edia Pratama, 2005.
- Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran AL-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Alwan Khoiri dkk, *Akhlaq/Tasawuf*, Yogyakarta: Pokja UIN SUKA, 2005.
- Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- A. Ubaidillah, dkk. *Pendidikan kewargaan (civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Anonimus, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Azyumardi Azra, *Islam Subtantif, Agar Umat Tidak Jadi Buih*, Bnadung: Penerbit Mizan, 2000.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Dudung Abdurahman, *pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta, 2003.
- Emha Ainun Najib, *Demokrasi (La Raiba Fih)*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Fajrul Munawir, dkk, *Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dan Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- _____, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masarakat Madani Indonesia*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- _____, *Aku Merayakan Hari Ulang Tahun ke 80 Tahun di Rio de Janeiro ("Aku Seorang Turis"? Jilid ke-2)* Jakarta: 2012

- _____, *Standarisasi Pendidikan Nasional, suatu Tinjauan Kritis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- _____, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan Dari Perspektif Postmodernisme dan studi cultural*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005
- _____, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- _____, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- _____, *Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship dalam Pendidikan Nasional*, Jakarta: penerbit Buku Kompas, 2012.
- _____, *Pedagogik teoritis untuk Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2015
- _____, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*, Jakarta: Perbit Buku Kompas, 2012
- Hadi Sabari Yunus, *Metode penelitian (Wilayah Kontemporer)*, Yogyakarta: Pustaka Pe lajar, 2010.
- Jary David dan Julia Jary, *Multikulturalism : Dictionary of Sosiologi, (terj)*, New York : Harper, 1991.
- Lexi J. Meleong, *Metode penelitian kualitatif* , Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mahmud Arif, *Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural*, Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Islam, 2012.
- Maslikhah, *Quo Vadis, Pendidikan Multikultur, Rekontruksi Sistem pendidikan Berbasis Kebangsaan*, Salatiag : STAIN SALATIGA PRESS, 2007.
- Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian*, Malang : UIN-MALIKI PRESS, 2010.
- Munawar Syamsudin Aan, *Metode Riset Kuantitatif Komunikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan multikulturak Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2008
- No Name *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009.

- Sulalah, *pendidikan Multikultural, Didaktika Nilai-nilai Uneversal Kebangsaan*, Malang : UIN Malik Press (Anggota IKAPI), 2011.
- Saiful Abidin, “*Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R. Tilaar Pada Madrasah Skripsi*, Prodi Kendidikan Islam Fakultas ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula)*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.
- Tim Dosen Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiya Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, *Panduan Skripsi*, yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiya Dan Keguruan, 2013.
- Tim UIN Malang, *Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, Malang: UIN-Malang Press, 2006
- Usman pelly, *Kualitas bermasyarakat: Sebuah Studi Peranan Etnis Dan Pendidikan Dalam Keresasian Sosial*, Medan: Proyek Kerja Sama Kantor Meneg KLH-IKIP Medan, 1988.
- Yaya Suryana dan H.A. Rusdiyana, *Pendidikan multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-Prinsip-Implementasi)*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

B. Artikel

- Alwan Ariyanto, *Pendidikan Multikultural menurut Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M. Sc. Ed. Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, Skripsi, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2004.
- Bahrum Fawaiz, *Konsep Pendidikan Era Globalisasi Menurut H.A.R. Tilaar*, Skripsi, Prodi Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan kalijaga Yogyakarta. 2014.

- Bagus surya, *etika, moral, dan akhlak dalam islam* dalam ([http://bagus_surya-fisip12.web.unair.ac.id/.](http://bagus_surya-fisip12.web.unair.ac.id/))
- Basyir bick, laporan kunjungan kerja DPD RI Provinsi Jawa Timur, *Mengungkap Pemicu Tragedi Syiah vs Sunni di Sampang* dalam (<http://www.basyirbaick.com>),
- Dyah Herlinawati, *Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R. Tilaar relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Skripsi, Prodi Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2007.
- Gita Khoirunnisa, *Pengaruh Positif Kemajemukan Masyarakat di Indonesia* **Error! Hyperlink reference not valid..**Dalam Google.com
- Hamdillah, *biografi Prof. Tilaar*, (**Error! Hyperlink reference not valid..** Dalam Google.com.
- Jajat Darajat, *Pendidikan Multikultural dalam Pandangan H.A.R. Tilaar (Perspektif Pendidikan Islam)*, Skripsi, Prodi Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Lu'lu' Nurhasanah, *Multikulturalisme Azyumardi Azra dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, Skripsi, Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014.
- Mahmud Arif, "Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural" *Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.
- M. Amin Abdullah, sebuah pengantar, *Keberagamaan, Agama-agama, dan Proses menjadi Agamawan Yang Baik (Basis Epistemologi-Pedagogis Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius)* dalam jurnal Multikultural dan multireligius, *Dinamika Agama-agama di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang kehidupan Beragama Badan Litbang Agama Dan diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia, 2003)
- Muklasin, *Demokrasi Pendidikan Dalam Kerangka Pendidikan Nasional (Telaah Pemikiran H.A.R. Tilaar)*, Skripsi, Prodi Kependidikan islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.
- Priyo Baliyono, *Masyarakat multikultural Indonesia* dalam (<http://priyobaliyono.blogspot.com>, 2013.
- Pirman Joyo, *Pemikiran Pendidikan Kritis Prof. H.A.R. Tilaar dan Relevansina dalam Pendidikan Islam*, Skripsi, prodi Kependidikan

Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.

Rifki Arifatul, *Pendidikan multikultural*, <http://rifkiarifatul.blogspot.com/>, dalam Google.com 2015.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran XIX

**Hasil Wawancara Dengan Prof. HAR.
Tilaar**



Dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2015.

Tempat di rumah Prof. HAR. Tilaar.

Pukul 08.00 WIB.

Prof. Tilaar : Kalian sudah punya buku saya yang ini ? (memegang buku)

Pilan : Kalau saya sudah.

Prof. Tilaar : Sudah, kalau kamu udah belum ?

Aditya : Belum Pak, nah bawa ini,..Ini sepuluh windu yang ditulis teman-teman Bapak itu to ?

Prof. Tilaar : Ini kan satu tahun yang lalu (memegang buku Ki Hajar Dewantara).Kalau yang tahun lalu kan lucu di UGM mengenai Ki Hajar Dewantara. Ayo silahkan (mempersilahkan minum dan mencicipi camilan)sebetulnya Saya nanti jam 10 ada sesi rapat.

Pilan : Sebelumnya saya minta maaf Pak, apabila mengganggu waktunya.

Prof. Tilaar : Biasa, ini prinsip hidup saya itu makin tua makin....begini ya, kalau anda baca, saya punya buku yaa, orang lain itu tanya kok anda itu ngegaek...,inilah seninya itu. Saya bilang begini, manusia itu keilmuannya tidak diukur umur, tetapi pengabdianya kepada keluarga dan masyarakat. Iya kan ?

Kami : Iya.

Prof. Tilaar : Umur itu kan Tuhan yang menentukan, kita gak tahu kan ?

Kami : Iya.

Prof. Tilaar : Jadi, manfaatkanlah, hidup itu kan karunia dari tuhan, iya ndak ?

Pilan : Iya pak, sebelumnya saya merasa senang sekali Pak, sekaligus bangga bisa bertemu dengan Bapak. Soalnya kan diperpustakaan saya hanya tahu kan dari karya-karyanya, sekarang kan bisa bertemu langsung dengan penulisnya.

Prof. Tilaar : Alhamdulillah.

Pilan : Sangat luar biasa sekali bisa sempat bertemu Bapak.

Prof. Tilaar : Yaa, karena prinsip hidup saya itu, manusia itu tidak di ukur oleh panjang pendeknya umur, tetapi pada pengabdianya. Saat ini hidup itu untuk apa ? suatu berkat untuk berbuat suatu kebaikan.

Aditya : Iya, yang penting hidup rukun, dan berguna bagi masyarakat.

Prof. Tilaar : Coba, apa yang kalian lakukan pada masyarakat, berguna atau gak, iya kan ?

Kami : Iya Pak.

Prof. Tilaar : Nah, kebetulan karena kan saya sudah lama pensiun.

Pilan : Masih aktif Pak di usia yang sudah pensiun. Bapak masih...,istilahnya produktif, menghasilkan sesuatu yang berguna.

Prof. Tilaar : Kreatifkan. Nah , kebetulan saya pensiun, saya ditanya, anda sekarang tugasnya apa ? saya bilang turis.

Pilan : Oww ya, di buku yang terakhir kemarin “aku seorang turis?”.

Prof. Tilaar : Kan untuk membedakan penampilan saya itu.

Pilan : Katanya turut istri, ada yang menulis itu.

Prof. Tilaar : Turut istri. Nah, kebetulan kan ibu itu seorang tokoh yang levelnya internasional ya saya ikut sebagai penasihat. Setiap negara itu ketua delegasinya itu didepan berjajar kebelakang. Nah saya apa tugasnya? Karena ga boleh masuk, penasihat karena yang bisa masuk. Orang kan tanya, apa enak jadi turis itu ? ya saya jawab enak aja kalau turis kok gak enak, saya bilang kan enak. Sekali lagi. Ibu di undang di Kazakstan di World Islamic Economic Forum. Trus ibu bilang gini, apa benar ini saya kan bukan muslim. Saya bilang waktunya kan sudah berubah, diliat Ibu itu diundang oleh ketua World Economic Forum ayo kita pergi. Kita ga tau dimana itu Kazakstan. Kebetulan waktu itu yang tau bahasa Indonesia adalah wakil malaysia, singapura juga ada. Nah wakil Indonesia satu satunya adalah Ibu. Waktu dibuka Ibu memperkenalkan diri sebagai wakil delegasi Indonesia. Trus kan dia intruksi saya..... dia adalah suami saya dia adalah turis, turis in Indonesia turut istri, trus wakil malaysia ketawa terbahak bahak. Ternyata dia juga ikut istrinya (wakil malaysia yang menjadi wakil dari delegasi malaysia juga perempuan)

Pilan : Kemarin itu..... ada yang reuni ?

Prof. Tilaar : Mantan rektor, itu ada 6 mantan rektor. 4 dari UNJ,1 dari UIN Jakarta, sama prof. Abdullah.. Amin Abdullah mantan rektor UIN Jogja.

Pilan : Yaa saya juga Pak, selama di UIN belum pernah ketemu sama pak Amin Abdullah, baru ketemu kemarin. Saya bersyukur banget memenuhi undangan Bapak, bisa ketemu sama orang-orang hebat. Yaa kalau diperpus kan saya hanya bisa baca bukunya. Pak Azyumardi Azra hanya bukunya, saya kira orangnya sudah tiada, ternyata masih ada.

Kami : Hehehehe.....

Prof. Tilaar : Dia itu masih kalah sama professor Edi. Dia kan tidak dimanfaatkan oleh fakultas ekonomi di UI karena berusaha kritis. Kemudian karena tidak dimanfaatkan, pada Dies Natalies UI Februari lalu, dia diminta untuk pidato ilmiah. Sebelumnya dia.....,

Kami : Belum.

Prof. Tilaar : Karena sangat kritis. Kalau saya kan nothing to lose. Pak Nuh itu kan paling tobat sama saya kan. Iya sebagai teman. Saya bilang, iya pak Nuh maafkan saya, kita kan dalam bidang ilmiah. Jadi, kalau itu dianggap menyinggung itu kan biasa. Dalam bidang ilmiah itu, negatif itu untuk refleksikan. Kalau saya diam. Kaya kemarin di bilang buku ini saya susah diterapkan. Saya sudah 5 tahun di Bappenas, saya tahu apa yang terjadi, tapi sebagai pemikir ini harus dirubah. Pak Anis saya undang di sini. Ini biasa kita rapat di sini, untuk memberi masukan. Entah dilakukan atau tidak, urusan nanti, terserah. Dalam buku ini

makanya kemarin saya undang Pak Anis. American teachers itu masuk ke Indonesia karena Pak Anis.

Aditya : Indonesia mengajar itu to Pak ?

Prof. Tilaar : He em, saya bilang itu salah strategi, karena sesudah setahun orang itu kembali.

Kami : Oww iya-iya.

Prof. Tilaar : Yang kedua, tidak semua orang itu bisa menjadi guru. Nah, itu yang saya tekankan disini. Guru itu suatu bidang yang profesional bukan semua orang, semua bidang ilmu itu bisa menjadi guru. Tapi sebagai pendidik. Nah itu yang ditekankan oleh Pak Ja'ali kan ?

Pilan : Iya, misal dikampus kita fakultas tarbiyah, yang keguruan. Nah, istilahnya orientasi itu yang fakultas keguruan atau gak, sama aja ketika langsung PPG bisa semua jadi guru.

Prof. Tilaar : Betul.

Pilan : Jadi, bisa dikatakan percuma, sebetulnya gak percuma juga tapi kuliah di keguruan, tapi yang bukan bidang keguruan masuk disitu asal ikut PPG.

Prof. Tilaar : Nah, ini ya. Saya sudah berapa kali memberi masukan kepada pemerintah. Jadi, gini saya sudah berapa kali memberi masukan dan saya tahu perkembangan negara super dengan persiapan gurunya itu, misal colombia university suatu teachers collage, tetep teachers collage, kemudian digabungkan dengan colombia university. Jadi, tetap identitas yang dipertahankan. Tidak IKIP yang menjadi universitas. Hilang identitasnya. Jadinya, di PPG itu bisa masuk semua yang tidak mempunyai latar belakang yang sama.

Saya : Istilahnya menurut orang yang bukan pendidikan masuk di pendidikan kan kurang tepat itu Pak ?

Prof. Tilaar : Betul, jadi begini ya, waktu saya di Bappenas, saya kan pensiun pada tahun 1993.

Kami : 1993, saya baru lahir ? ehh, 1992.

Prof. Tilaar : Waktu saya di Bappenas, asisten menteri itu, saya sudah melihat kelemahan dari IKIP dan fakultas tarbiyah, kelemahannya antara lain, begini yaa, ini karena perubahan di dunia ini yang menjadi sangat materialistis. Jadi, profesi guru itu, menjadi profesi yang nomer 2 karena perkembangan ekonomi yang sangat cepat. Jadi, tidak mau menjadi guru, karena gajinya kecil. Sekarang masuk di ekonomi, hukum, sama yang itung-itungan itu apa ?

Saya : Akuntansi,

Prof. Tilaar : Eee, sekolah tinggi akuntansi. Itu yang paling laku, karena terbuka ekonomi yang sangat materialistis itu. Jadi, itulah profesi guru pada saat itu menurun, yang masuk

adalah , sorry yaa, ampas-ampas. Dianggap ampas karena gak masuk ekonomi, ya sudahlah masuk tarbiyah aja.

Kami : Iya Pak.

Prof. Tilaar : Ini benar terjadi, saya melihat ini suatu bahaya pendidikan itu akan menurun karena akan diminati oleh bukan manusia unggul. Padahal kita di dalam negara kita, guru, ratu, wong atua karo. Ratu aja nyembah sama dia.

Kami : Yaa, yaa.

Prof. Tilaar : Karena apa ? nah, ini pak Winarno yang bilang orang tua sekarang ini kalau ditanya, dia punya anak perempuan calon suaminya itu apa ? guru. Nangislah orang tua itu.. heh..hehh.heehh. kasihan banget.

Kami : Hehehehehe....

Prof. Tilaar : Itu pak Winarno, iya kan ?

Kami : Iyaa..

Prof. Tilaar : Peran profesi guru ini menurun di masyarakat materialistis, ini terjadi dimana-mana, kecuali di Singapura dan Malaysia. Singapura dan Malaysia itu, karena mereka melihat guru itu adalah kunci masa depan dari suatu bangsa. Nah, kita ini apa yang terjadi Pak Nuh itu dia marah sama saya, tiap saya bilang dia itu nabi palsu. Nabi Nuh, kita punya Nabi Nuh kan, yang luar biasa, tapi kita bilang di Indonesia itu mempunyai nabi Nuh yang palsu.

Kami : Heheheheh...

Prof. Tilaar : Saya tahu pak Nuh itu, seorang ahli komputer atau apalah. Dia sekolahnya di Perancis. Saya punya teman seperti prof. Daud Yusuf. Nah, saya bilang kita mempunyai nabi besar, nabi Daud dan Nabi Yusuf. Tapi, kita mempunyai nabi Nuh yang palsu karena tidak mempunyai konsep.

Kami : Iyaa.

Prof. Tilaar : Pak Daud Yusuf itu meskipun seorang ekonom dia mempunyai visi yang jauh ke depan. Bahwa pendidikan kita itu harus melibatkan pada kebudayaan. Kita jangan hilang di dalam arus globalisasi yang tanpa jiwa, siapa yang menanamkan jiwa keindonesiaan kepada anak-anak kita ?

Kami : Guru.

Prof. Tilaar : Bukan siapa-siapa. Nah inilah yang harus kita jaga. Bangsa kita ini hanya bisa akan menjadi bangsa besar, kalau sejak kecil dia sudah dipersiapkan menjadi kebanggaan dari bangsanya sendiri. Kemarin itu, untung diungkit-ungkit apa yang bisa menjadi pemersatu bangsa ini. Nah, kita kembali apa yang sudah diperjuangkan oleh pemimpin bangsa kita itu sejak Budi Utomo dan sebelumnya. Nah, itu yang harus kita lihat.

Nah, disini kebetulan sekali Mudlofir teman saya waktu di Bappenas. Mudlofir ini mungkin di UIN Semarang yaa ? masih hidup ?

Kami : Gak tau pak.

Prof. Tilaar : Dia yang menulis mengenai madrasah.

Pilan : Bapak masih aktif di birokrasi pemerintah ?

Prof. Tilaar : Oww sudah gak, kalau sekarang yang di birokrasi bodo amat lah. Hampir yang di birokrasi tidak mempunyai latar belakang pendidikan ngurusi pendidikan. Jadi, kacau balau.

Pilan : Yang wacana itu pak, S1 empat tahun trus S2 lima tahun ?

Prof. Tilaar : Itu latar belakangnya yang gak bener. Yaa, kaya kemarin yang Professor Edi bilang kurikulum 2013,, dapat ide kurikulum 2013 itu karena umroh, makanya saya bilang itu kurikulum celaka 2013. Ini tidak mudah mengubah mindset pada diri kita ini dan masyarakat, dia mau mengubah tanpa evaluasi praktek ini. Jadi, mereka tidak tahu bahwa ini lah prinsip pendidikan, bahwa ilmu pendidikan ini berkembang tidak mati. Tetapi harus mendapatkan input dari praksis pendidikan tapi apa yang terjadi, guru tahu mengenai masalah pendidikan itu tidak dihargai oleh birokrasi. Oleh sebab itu, teori pendidikan itu mati dan ini sudah di luar yang sudah saya canangkan pada tahun 1983 waktu itu saya masih berkuasa di Bappenas bersama-sama dengan almarhum prof. Muchtar Bukhori, sudah melihat masalah ini kalau begitu, apa pendidikan nasional itu ?, semua tergantung pada buku-buku barat dan timut tengah yang digunakan, mereka juga tidak melihat sejarah. Ini kata prof. Azra waktu kita ngomong-ngomong dengan prof. Azra. Pancasila itu bukan hanya sebagai ideologi tapi suatu pengalaman hidup yang digali oleh Bung Karno dari masyarakat Indonesia bukan dari mana-mana. Dia gali. Kalau lihat lahirnya pancasila kenapa dilihat dari keadilan sosial ? karena itu melihat kenyataan pada msyarakat Indonesia sejak muda.

Aditya : Kalau dari pandangan Bapak sendiri keinginan pendidikan di Indonesia itu seperti apa ?

Prof. Tilaar : Nah, inilah harus kita berani menggali kearifan kita sendiri, apa yang kita ketahui, kebudayaan kita apa ? salah satu unsur kebudayaan kita, tidak pernah di gali untuk masukan prinsip-prinsip pedagogik teori/teori pendidikan. Teori ini akan terus berkembang. Kita akan mempunyai teori ilmu pendidikan Indonesia. Hubungan antara teori dan praktek itu harus ada dan kenapa dia mati ? karena birokrasi yang di.... sekarang ditentang oleh LPTK yang tidak dihargai oleh birokrasi. Inilah. Karena dia tidak tahu ini hubungan antara praktek dan teori. Nah inilah ingin yang coba kita kembangkan supaya birokrasi ini betul-betul mengerti apa itu proses pendidikan sebagai ilmu praks. Jadi, inilah yang sudah dikembangkan oleh Paul Freire dan Ki Hadjar Dewantara, contohnya saja mengapa Dewantara itu tidak menggunakan sekolah tapi taman ?

Aditya : Karena itu menyenangkan, taman itu kan menyenangkan.

Prof. Tilaar : Menyenangkan, bebas. Kita harus mengembangkan ini dan kuncinya adalah guru. Profesi guru kita harus naikkan, baik secara sosial maupun ekonomi, sama dengan profesi-profesi yang lainnya sama seperti apa yang dimiliki oleh Singapura dan Malaysia.

Pilan : Profesi lain gak mungkin ada kalau gak ada guru ya Pak ?

Prof. Tilaar : Itu pedulinya yang mulai pudar di masyarakat kita.

Pilan : Kalau menurut pandangan Bapak sendiri ya, apa sih yang diinginkan oleh birokrasi pemerintah pada saat ini ?

Prof. Tilaar : Ini terlalu banyak kekuasaan politik, maka saya menulis buku kekuasaan dan pendidikan. Itu saya gali sewaktu saya di Harvard. Yang bisa kita bangun di Indonesia hubungan antar pendidikan multikultural kita sangat berat sebab pengaruh.....misalnya materialisme, hedonisme, egoisme itu nilai-nilai yang ada pada barat. Dengan itu dia maju.. oke maju, tapi keleahannya ialah dia akan kehilangan nilai-nilai kemanusiaan. Kita harus siaga. Bangsa ini sebetulnya contoh di dunia keberhasilan dari multikulturalisme. Pendidikan harmoni yang dilaksanakan di Sulawesi, khususnya Palu merupakan suatu visi yang ke depan yang membina masyarakat pancasilais kuncinya adalah guru.

Pilan : Mungkin Pak untuk menanamkan multikultural menurut Bapak,, jika kita memosisikan sebagai akademik mengimplikasinya ?

Prof. Tilaar : Contoh misalnya pendidikan harmoni. Bagaimana kita membongkar sekolah kita yang dipisahkan tembok besar. Jadi, baik di sekolah, hubungan dengan masyarakat dan support pemerintah. Inilah yang harus kita kembangkan. Jadi, jangan seperti prof. Ja'ali kemarin, ini susah diterapkan. Indonesia bukan berisi suatu kata benda yang sudah finish, tapi suatu proses yang terus-menerus.., mendirikan Indonesia yang kuat. Melalui yang trisakti itulah. Jadi, kemerdekaan secara politik, kemerdekaan secara ekonomi yang mempunyai identitas sebagai bangsa Indonesia. Ini trisakti oleh Bung Karno. Sekali lagi mengenai peranan pendidik Bung Karno bilang pada hakikatnya pemuda adalah pendidik bangsa itu dalam akhir kalimatnya. Setiap pemuda adalah seorang pendidik bangsa. Apa yang terjadi pada masyarakat kita, guru, ratu, wong atua karo apa itu intinya, ketika kita bangsa Indonesia ingin menjadi bangsa yang maju, kalah pendidik, kalah sumber daya alam, kalah budaya, apalagi.. tinggal sumber daya manusia dan ini adalah guru. Luar biasa.

Aditya : Sumber daya manusia yang cerdas ?

Prof. Tilaar : Betul. Bukan hanya cerdas secara politik, cerdas ekonomi, cerdas sosial, cerdas intelektual.

Pilan : Seperti dalam buku Bapak yang judulnya multiulturalisme itu ya ? disitu ada untuk membangun masyarakat itu dimulai dari manusia yang cerdas dulu.

Prof. Tilaar : Ya, tentara, polisi, dan guru yang ada di setiap desa di Indonesia itu. Kalau dimanfaatkan akan bisa membangun Indonesia yang hebat. Bukan tentara, bukan polisi..bukan politikus,, guru. Undang-undang pendidikan tinggi harus diubah, 3 fungsi

pendidikan tinggi mengajar, research, pengabdian masyarakat. Ditambah lagi 1 pendidikan tinggi pusat pengembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Jadi, tri darma pendidikan tinggi diganti caatur darma. Politikus itu memang gak ngerti.

Pilan : Yaa, mungkin seperti yang dibilang Bapak itu tadi bahwa bukan dari pendidikan.

Prof. Tilaar : Yaa, ahli komputer, ahli apalah. Pandangan yang jauh ke depan, investasi kepada SDM. Pendidikan itu seperti investasi yang jauh sekali ke depan. Jadi, kuncinya adalah guru. Gak ada ditempat lain.

Aditya : Dimulai dari gurunya ya Pak ?

Prof. Tilaar : Kalau gurunya baik, anaknya juga akan baik.

Pilan : Tidak ada satu profesipun tanpa guru ya Pak ?

Prof. Tilaar : Ya, memang betul, kecuali di bawa oleh malaikat ke dunia.

Kami : Hehehe.hehehe.

Prof. Tilaar : Khususnya saya ya ? anak-anak saya itu tidak mau menjadi guru, gak mau. Dia bilang because not money. Sistem pendidikan di Amerika itu sekolah-sekolah itu di miliki oleh negara bagian. Apa yang terjadi dengan pendidikan adalah kelompok-kelompok masyarakat yang menurut orang Amerika itu diskrim. Orang-orang yang berada di daerah slum (kumuh), mereka mempunyai aspirasi pendidikan sangat rendah, gak mau sekolah. Wajib belajar di sana itu high school. Jadi wajib sekolah, tapi asal-asalan gitulah. Untuk itu guru dikontrak oleh negara bagian, banyak yang tidak mau ke slum itu karena banyak kasar, banyak kriminal. Jadi, meskipun kontrak gak mau dia. Akibatnya kekurangan guru untuk daerah slum itu. Nah, datanglah teach for America. Siapa itu ? mahasiswa-mahasiswa yang pintar yang tamatan collage 4 tahun yang ingin mengambil master, tetapi tidak ada dana. Dia datang kesana setahun, dia di latih 6 bulan. Dia datang ke sana sesudah setahun pulang. Kosong lagi kan ?

Kami : Iyaa.

Prof. Tilaar : Ini dikritik oleh persatuan guru Amerika. Karena apa ? karena guru-guru ini yang teach for Amerca itu mengambil data guru-guru profesional. Jadi diprotes. Yaa, kenapa ? karena sesudahh setahun bolong lagi, tidak continue. Hal ini yang diprotes oleh teachers of education. Jadi, karena ini tidak jangka panjang. Tolong lagi dilanjutkan perjuangan generasi muda bangsa Indonesia itu untuk meihat kekayaan bangsa ini, bisa menjadi bangsa yang besar.

“Sebetulnya pas wawancara di rumahnya dari jam 08.00 sampai jam 11.00 masih banyak dan panjang pembahasan-pembahasan terkait topik penelitian. Namun keterbatasan perekam suara yang dimiliki peneliti menjadi kendala saat mentrancibe hasil wawancara tersebut,

karena memang suara beliau sudah tidak nyaring dan kurang jelas ketika direkam, atas kelemahan peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya. Namun meskipun demikian peneliti dapat mengambil inti dalam wawancara tersebut”



Curriculum Vitae

Nama : Pilan darmawan
Tempat, Tanggal Lahir : Tasikmalaya, 30 Juli 1992
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Asal : RT: 001 RW: 004, Wangunsari, Bantarkalong,
Tasikmalaya
Golongan Darah : AB
Alamat Sekarang : Jalan Munggur No.2 Pengok Yogyakarta
No. Hp : 087838388842
Alamat Email : Pilan_darmawan@yahoo.com
Riwayat Pendidikan :

1. SDN Ciwalet, Tasikmalaya
2. SMPN 2 Bantarkalong, Tasikmalaya
3. MA Al-Amin Tasikmalaya
4. Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN

Nama Orang Tua :

1. Bapak : Momo
2. Ibu : Eruk

Demikian *curriculum vitae* (daftar riwayat hidup) penulis buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 September 2015

Penulis,



Pilan Darmawan